

Perilaku Sosial Remaja dalam Pemanfaatan Fasilitas Jaringan Internet Gratis di Kantor Kepala Desa Krueng Beukah, Kabupaten Aceh Barat

Aprianda¹, Reni Kumalasari², Dar Kasih³, Jon Paisal⁴,
^{1,2,3,4}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia
Email Koresponden: renikumalasari@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern. Di Kantor Geuchik Gampong Krueng Beukah, Wi-Fi gratis tersedia tidak hanya bagi aparat desa untuk mendukung pekerjaan mereka, tetapi juga bagi masyarakat, terutama remaja, untuk mengakses informasi dan berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku sosial remaja dalam memanfaatkan fasilitas tersebut serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan mereka. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya Wi-Fi gratis, remaja lebih banyak menghabiskan waktu untuk aktivitas di luar rumah, seperti bermain dan berinteraksi sosial. Setelah fasilitas ini tersedia, mereka lebih sering mengakses media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, serta bermain game daring. Dampak yang ditimbulkan meliputi penurunan etika komunikasi dan terganggunya kenyamanan sosial di lingkungan sekitar.

Kata kunci: Wi-Fi Gratis, Perilaku Sosial, Remaja, Media Sosial

Pendahuluan

Situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan seolah-olah telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, sebagian demi sebagian akan bergeser atau bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan yang baru (Iqbal & Muarif, 2024). Kencenderungan yang muncul dewasa ini, ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin dibendung, mengisyaratkan bahwa manusia akan semakin didesak kearah kehidupan yang sangat kompetitif (Masyani, 2021). Andersen memprediksi situasi kehidupan semacam ini dapat menyebabkan manusia menjadi serba bingung atau bahkan larut ke dalam situasi baru tanpa dapat menyeleksi lagi jika tidak memiliki ketahanan hidup yang



memadai. Hal ini disebabkan tata nilai lama yang telah mapan ditantang oleh nilai-nilai baru yang belum banyak di pahami (Anderson, 2009).

Perkembangan teknologi informasi terjadi secara masif, mengubah masyarakat dari skala lokal menjadi komunitas global. Dunia kini semakin transparan terhadap arus informasi dan transportasi, dengan perubahan yang berlangsung cepat dan berdampak besar pada peradaban manusia. Akibatnya, dunia sering disebut sebagai the big village—sebuah desa besar di mana individu dapat saling mengenal dan berinteraksi dengan mudah, tanpa batasan geografis (Burgin, 2005).

Perkembangan teknologi informasi tidak hanya menciptakan masyarakat global, tetapi juga memperluas ruang kehidupan manusia, membentuk dua realitas sosial yang saling beriringan: masyarakat nyata dan masyarakat maya (*cybercommunity*). Masyarakat nyata merupakan kehidupan yang dapat dirasakan secara langsung melalui pancaindra, di mana interaksi sosial terjadi dalam bentuk fisik dan dapat diamati secara kasatmata. Hubungan antarindividu dalam masyarakat nyata dibangun melalui komunikasi langsung yang melibatkan ekspresi, bahasa tubuh, dan interaksi sosial lainnya. Sementara itu, masyarakat maya hadir sebagai realitas baru yang tidak dapat diindra secara langsung, tetapi tetap memberikan pengalaman sosial yang nyata melalui media digital. Dalam lingkungan ini, interaksi terjadi secara virtual, memungkinkan individu untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan membentuk komunitas tanpa keterbatasan ruang dan waktu. Keberadaan kedua dunia ini semakin memperkaya dinamika kehidupan sosial manusia di era modern (Burgin, 2005 dan Puspianto, 2022).

Situasi kehidupan semacam ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika perkembangan manusia, terutama remaja. Pada tahap ini, remaja berada dalam proses pencarian jati diri, mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Nelly, 2024). Perubahan tersebut mencakup aspek fisik dan emosional yang tercermin dalam sikap serta perilaku mereka. Arus informasi yang berkembang pesat melalui berbagai media, baik cetak seperti majalah, surat kabar, dan tabloid, maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet, semakin mempercepat proses

perubahan ini. Remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif (Fariningsih, 2021).

Menurut John Naisbitt dan Patricia Aburdance, kemajuan teknologi memiliki dampak signifikan terhadap perilaku manusia, di mana perilaku individu dipengaruhi oleh hasil dari teknologi itu sendiri. Akibatnya, manusia—terutama remaja—berisiko kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya karena lebih berorientasi pada kesenangan dan kenikmatan yang ditawarkan teknologi. Pandangan ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi tidak dapat dihindari dan akan terus memengaruhi perilaku manusia, terutama jika mereka merasakan manfaat dan kenyamanan dari penggunaannya, yang pada akhirnya dapat menciptakan ketergantungan (Putro, 2015).

Dalam era perkembangan teknologi yang semakin pesat, Wi-Fi menjadi salah satu inovasi yang sudah tidak asing lagi. Namun, sebagian orang mungkin hanya memahami Wi-Fi sebagai perangkat akses internet tanpa mengetahui lebih lanjut mengenai konsepnya. Wi-Fi, kependekan dari Wireless Fidelity, merupakan teknologi jaringan nirkabel yang digunakan secara global. Teknologi ini mengacu pada sistem berbasis standar 802.11 yang dikembangkan oleh Institute of Electrical and Electronics Engineers (IEEE) dan pertama kali dirilis pada tahun 1997 (Kaffi, 2023).

Di era teknologi yang semakin canggih saat ini, istilah Wi-Fi sudah sangat familiar. Namun, sebagian orang mungkin hanya mengetahui Wi-Fi sebagai perangkat untuk mengakses internet. Wi-Fi, yang merupakan singkatan dari Wireless Fidelity, adalah teknologi jaringan nirkabel yang digunakan di seluruh dunia. Wi-Fi mengacu pada sistem yang menggunakan standar 802.11, yang dikembangkan oleh Institute of Electrical and Electronics Engineers (IEEE) dan dirilis pada tahun 1997 (Nurofik, 2021).

Awalnya, Wi-Fi dirancang untuk penggunaan perangkat nirkabel dan jaringan area lokal (LAN), namun kini lebih banyak dimanfaatkan untuk mengakses internet (Dedi, 2022). Saat ini, internet menjangkau berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kalangan atas hingga bawah, termasuk

remaja yang semakin sering berinteraksi dengan dunia digital. Perkembangan pesat internet, disertai dengan minat yang tinggi, memberikan kemudahan dalam komunikasi dan akses informasi.

Gampong Krueng Beukah, yang terletak di Kecamatan Pante Ceureumen, Kabupaten Aceh Barat, memiliki populasi remaja yang cukup besar, baik di tingkat SMP, SMA, maupun mahasiswa. Sebagian besar dari mereka mengenyam pendidikan, baik di dalam maupun di luar daerah. Dalam beberapa bulan terakhir, terlihat banyak remaja berusia 15–24 tahun berkumpul di Kantor Geuchik Desa, menjadikan hal ini sebagai rutinitas baru untuk memanfaatkan jaringan Wi-Fi gratis yang disediakan di kantor tersebut. Wi-Fi yang awalnya disediakan untuk mendukung kebutuhan aparat desa kini juga banyak digunakan oleh masyarakat, termasuk remaja, untuk mengakses media sosial, menonton video, dan bermain game. Berdasarkan observasi awal, beberapa remaja bahkan menggunakan Wi-Fi hingga waktu Magrib atau larut malam.

Mengingat dampak positif dan negatif yang dapat ditimbulkan, pengelolaan Wi-Fi di Kantor Geuchik Gampong Krueng Beukah perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku sosial remaja dengan adanya Wi-Fi gratis di daerah tersebut. Dengan dasar tersebut, penulis tertarik membuat artikel berjudul "*Perilaku Sosial Remaja dalam Pemanfaatan Fasilitas Jaringan Internet Gratis di Kantor Geuchik Gampong Krueng Beukah, Aceh Barat.*"

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan serta melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Metode deskriptif berfungsi untuk menjelaskan secara rinci kondisi populasi saat ini, sementara pendekatan kualitatif menekankan analisis serta pemahaman terhadap fakta sosial yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti mengedepankan narasi dan penjelasan yang mendalam, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti serta menyajikan kompleksitas fakta sosial yang ada.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dengan tambahan data pendukung seperti dokumen dan informasi lain yang relevan (Wijaya et al., 2025). Data yang digunakan meliputi data primer, yaitu informasi yang diperoleh langsung dari responden terkait perilaku remaja dalam memanfaatkan Wi-Fi gratis di Balai Desa Krueng Beukah, serta data sekunder yang bersumber dari aparat desa, masyarakat sekitar, dan orang tua remaja.

Penelitian ini dilakukan di Balai Desa Krueng Beukah, Kecamatan Pante Ceureumen, Kabupaten Aceh Barat, selama satu bulan. Waktu pelaksanaan penelitian dipilih berdasarkan kondisi di lapangan untuk memastikan bahwa pengamatan dan wawancara memberikan hasil yang akurat. Subjek penelitian adalah remaja yang sering menggunakan Wi-Fi gratis di balai desa tersebut. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung perilaku remaja saat menggunakan Wi-Fi, sementara wawancara dilakukan dengan remaja, aparat desa, serta masyarakat sekitar untuk memperoleh pemahaman lebih dalam. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari arsip desa. Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan tiga tahap, yaitu reduksi data (pemilahan dan penyederhanaan informasi), penyajian data dalam bentuk naratif yang sistematis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan akan diverifikasi melalui pengecekan ulang agar dapat dipercaya dan dijadikan dasar rekomendasi penelitian..

Pembahasan/hasil

A. Remaja dan Dinamika Perubahan Prilaku

Remaja merupakan fase perkembangan yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Rentang usia remaja berkisar antara 13 hingga 18 tahun, yaitu periode transisi menuju kedewasaan (Salsabila, 2024). Menurut Piaget yang dikutip oleh Elizabeth B. Hurlock, masa remaja secara psikologis merupakan fase di mana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Pada tahap ini, remaja tidak lagi merasa berada di bawah orang yang lebih tua, tetapi mulai menempatkan diri pada posisi

yang setara, terutama dalam hal hak. Integrasi ini berkaitan erat dengan masa puber dan melibatkan perubahan intelektual yang signifikan. Transformasi dalam cara berpikir memungkinkan remaja beradaptasi dalam lingkungan sosial orang dewasa, yang menjadi ciri khas utama dari tahap perkembangan ini (Hurlock, 2000).

Masa remaja merupakan fase yang rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal karena ditandai oleh banyak kontradiksi. Beberapa orang meng gambarkannya sebagai masa penuh energi, semangat, dan dinamisme, sementara yang lain melihatnya sebagai periode penuh tantangan, ketidakstabilan, dan pencarian jati diri. Pada tahap ini, remaja dapat mengalami momen baik maupun buruk dalam proses perkembangannya (Mailiani, 2007).

Perubahan sosial yang signifikan selama masa remaja mencakup meningkatnya pengaruh teman sebaya, kematangan dalam pola interaksi sosial, terbentuknya kelompok-kelompok sosial baru, serta pergeseran nilai dalam memilih teman dan pemimpin di lingkungan sosial. Dalam aspek moralitas, remaja mulai mengubah pandangan mereka tentang benar dan salah, membangun prinsip moral yang lebih personal, serta mengembangkan kesadaran diri untuk mengontrol perilaku berdasarkan hati nurani (Netty, 2004).

Menurut Hurlock, remaja memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari kelompok usia lainnya. Pertama, perkembangan fisik yang pesat membuat identitas gender semakin jelas, yang sering menjadi kebanggaan bagi remaja. Kedua, mereka memiliki keinginan kuat untuk berinteraksi dengan individu yang lebih matang, berharap diakui sebagai bagian dari masyarakat dewasa. Ketiga, mereka ingin mendapatkan kepercayaan dari orang dewasa, meskipun tanggung jawabnya belum sepenuhnya matang (Hurlock, 2000).

Selain itu, remaja mulai berpikir untuk hidup mandiri dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik, serta menginginkan kebebasan dari pengawasan ketat. Perkembangan intelektual juga berperan dalam pencarian identitas diri. Terakhir, mereka mulai mempertanyakan nilai dan

norma yang ada, sering kali membandingkannya dengan kebutuhan serta keinginannya sendiri (Hurlock, 2000).

Perkembangan remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri remaja, di mana mereka dapat memilih untuk berperilaku baik tanpa paksaan, meskipun tetap dipengaruhi oleh lingkungan seperti pendidikan, keluarga, masyarakat, media, dan teman sebaya. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat yang turut membentuk perilaku remaja. Orang tua juga berperan penting dalam pembinaan remaja, di mana sikap dan perlakuan mereka dapat memengaruhi aspek emosional, sosial, dan kognitif anak. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap karakter anak dapat berdampak pada ketidakpatuhan dan perkembangan psikologis remaja (Widayati, 2024).

Masa remaja adalah periode yang menyenangkan, di mana banyak hal yang ingin dicoba oleh remaja. Seluruh kegiatan biasanya menarik perhatian mereka karena pada masa ini, mereka cenderung mencari pengalaman yang menyenangkan. “Sesuatu yang menyenangkan akan dilakukan demi apapun dan menjadi obsesi mereka ke depan. Itulah mengapa masa remaja disebut masa mencari jati diri.” Pada masa ini, dengan segala keinginan yang dimilikinya, remaja berusaha menemukan “aku” dalam diri mereka sendiri. Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak semua pencarian jati diri tersebut berhasil. Banyak kegiatan yang tidak bermanfaat, yang hanya memberikan kesenangan sementara dan dapat menenggelamkan kehidupannya (Aprilia, 2024).

B. Profil Gampong Kreung Beukah

Gampong Krueng Beukah, yang terletak di Kecamatan Pante Ceureumen, Kabupaten Aceh Barat, sudah ada sejak zaman kolonial Belanda atau Kesultanan Iskandar Muda. Nama “Krueng Beukah” berasal dari aktivitas masyarakat yang menelusuri sungai (“Krueng”) dan membuka lahan yang sering mengalami pengikisan tanah (“Beukah”). Pemerintahan gampong ini mengutamakan nilai-nilai Islami dan budaya lokal, dengan

meunasah sebagai simbol pemecahan masalah masyarakat, mulai dari pertanian hingga pelayanan umum.

Pemerintahan formal dimulai dengan kepemimpinan seorang Geuchik yang dibantu oleh perangkat gampong, seperti Keurani dan Kepala Urusan. Tuha Peut berperan dalam memberikan pertimbangan terhadap keputusan gampong dan memantau kebijakan Geuchik. Meunasah juga berfungsi sebagai tempat untuk mengorganisir kegiatan keagamaan. Dalam menjalankan pemerintahan, Keuchik dibantu oleh perangkat gampong, dusun-dusun, dan tokoh masyarakat.

Gampong Krueng Beukah, yang terletak sekitar 30 km dari pusat Kota Meulaboh di Kecamatan Pante Ceureumen, Kabupaten Aceh Barat, memiliki luas wilayah 460 ha atau 4,6 km², dengan sebagian besar merupakan lahan pertanian sawah dan perkebunan. Gampong ini berbatasan dengan Gampong Suak Awe dan Gunong Tarok di sebelah utara, PT. Sari Inti Rakyat (SIR) di sebelah timur, Gampong Tegl Sari di sebelah selatan, serta Gampong Padang Sikabu dan Sungai di sebelah barat. Letaknya yang strategis menjadikannya jalur penghubung penting antara Kota Meulaboh, ibu kota Kecamatan Pante Ceureumen, dan gampong-gampong lainnya di wilayah tersebut. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidup pada pertanian dan perkebunan.

Pada tahun 2022, jumlah penduduk Gampong Krueng Beukah tercatat sebanyak 414 jiwa, yang terbagi di dua Dusun, yaitu Dusun PKK dan Dusun Petani. Penduduk Dusun PKK berjumlah 207 jiwa, terdiri dari 99 laki-laki dan 108 perempuan, sedangkan Dusun Petani memiliki jumlah yang sama, yakni 207 jiwa, dengan 102 laki-laki dan 105 perempuan. Persebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dengan selisih 12 jiwa dibandingkan laki-laki, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3.

Dalam hal distribusi umur, kelompok umur terbanyak berada di rentang usia 13–23 tahun dengan jumlah 71 jiwa, yang terdiri dari 33 laki-laki dan 38 perempuan. Diikuti oleh kelompok umur 40–56 tahun yang berjumlah 81 jiwa, terdiri dari 41 laki-laki dan 40 perempuan. Penyebaran penduduk berdasarkan kelompok umur ini sangat penting untuk kebijakan

pembangunan yang berfokus pada tenaga kerja, pendidikan, dan sektor lainnya.

Terkait pendidikan, mayoritas penduduk Gampong Krueng Beukah sudah menyelesaikan pendidikan dasar, dengan 62 jiwa yang tamat SD atau sederajat, dan 89 jiwa yang tamat SLTP atau sederajat. Sebagian penduduk juga telah menyelesaikan pendidikan SLTA (76 jiwa) dan beberapa telah melanjutkan ke pendidikan tinggi dengan jumlah terbatas, seperti 12 jiwa yang menyelesaikan pendidikan Strata I. Data ini memberikan gambaran tentang tingkat pendidikan yang dapat mempengaruhi kebijakan di bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia di Gampong Krueng Beukah.

C. Wifi Gratis di Kantor Keucik dan Pengaruhnya bagi Prilaku Remaja Gampong Kreung Beukah

Krueng Beukah, sebuah desa kecil di daerah pinggiran, dahulu menghadapi keterbatasan akses terhadap teknologi dan informasi, membuat generasi mudanya tertinggal dari perkembangan dunia digital. Sebelum adanya fasilitas Wi-Fi gratis, komunikasi masih mengandalkan interaksi tatap muka, sementara ponsel dan media digital jarang digunakan. Buku dan media cetak menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi distribusinya yang terbatas menciptakan kesenjangan pengetahuan dengan masyarakat perkotaan.

Sebagian besar waktu generasi muda dihabiskan untuk aktivitas luar rumah, seperti bermain sepak bola atau membantu orang tua. Radio menjadi sumber hiburan utama, tetapi tidak cukup untuk menjawab rasa ingin tahu mereka tentang dunia luar. Minimnya akses terhadap teknologi memperlebar jurang pemisah dengan kota-kota besar, membuat mereka merasa terisolasi dari perkembangan global yang semakin pesat.

Selain itu, terbatasnya akses teknologi berdampak pada pola pikir dan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja yang semakin berbasis digital. Kurangnya kesempatan pendidikan dan keterampilan teknologi membuat mereka kesulitan bersaing dalam dunia modern. Mereka hanya

bisa membayangkan kehidupan yang lebih maju tanpa peluang nyata untuk mengalaminya.

Namun, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, semangat generasi muda Krueng Beukah untuk belajar tetap tinggi. Mereka berusaha mencari informasi dengan berdiskusi bersama teman-teman yang pernah pergi ke kota besar. Keyakinan akan masa depan yang lebih baik terus tumbuh, mendorong mereka untuk mengejar ketertinggalan dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan zaman.

Kehadiran fasilitas Wi-Fi gratis di desa ini menjadi titik balik yang membawa perubahan besar. Sebelumnya, mereka hanya memperoleh informasi secara terbatas dan sering kali tidak akurat, tetapi kini mereka dapat mengakses dunia luar secara langsung dan real-time. Rahmat mengungkapkan bahwa pengetahuan yang sebelumnya terbatas kini terbuka lebar, memberi mereka kesempatan untuk mempelajari berbagai hal baru, dari perkembangan teknologi hingga tren global. Selain itu, mereka juga dapat menjalin komunikasi dengan teman dan keluarga di luar desa, mengurangi rasa terisolasi yang selama ini mereka alami. Fasilitas ini membuka peluang lebih besar bagi mereka untuk beradaptasi dengan dunia digital dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan.

Kehadiran fasilitas Wi-Fi gratis di Kantor Geuchik Krueng Beukah menjadi terobosan yang sangat dinanti oleh generasi muda di desa tersebut. Dengan akses internet yang kini tersedia, mereka dapat menjangkau berbagai informasi yang sebelumnya sulit diperoleh, mulai dari berita internasional, sumber pendidikan, hingga hiburan. Hambatan yang selama ini membatasi wawasan perlahan mulai teratasi, membuka peluang untuk mengeksplorasi hal-hal yang dulunya terasa jauh dan sulit dijangkau. Internet tidak hanya menjadi jendela menuju dunia luar, tetapi juga sarana untuk mengembangkan keterampilan, memperluas perspektif, dan mempersiapkan diri menghadapi masa depan yang lebih terbuka. Dunia yang dahulu terasa asing kini semakin dekat, memberikan kesempatan untuk bermimpi lebih besar dan mewujudkan aspirasi yang sebelumnya tampak mustahil.

Akses internet yang kini tersedia telah menghadirkan harapan baru bagi generasi muda di Krueng Beukah. Mereka mulai melihat masa depan yang lebih cerah dengan peluang lebih luas, baik melalui pendidikan daring, pencarian pekerjaan, maupun pengembangan usaha berbasis digital yang sebelumnya sulit dibayangkan. Kehidupan yang dulu terbatas kini dipenuhi dengan berbagai kemungkinan, memungkinkan mereka untuk merancang dan mengejar impian dengan lebih percaya diri (Mukhsinuddin & Efendi, 2025). Wi-Fi gratis bukan sekadar fasilitas teknologi, tetapi juga jembatan yang menghubungkan mereka dengan dunia luar, membuka akses ke sumber daya dan peluang yang sebelumnya tak terjangkau. Lebih dari itu, fasilitas ini telah menumbuhkan optimisme, memberikan keyakinan bahwa masa depan yang lebih dinamis dan penuh potensi kini berada dalam jangkauan mereka.

D. Implikasi Penggunaan Internet di Kantor Keuchik oleh Remaja Kreung Beukah

Remaja di Krueng Beukah memanfaatkan Wi-Fi gratis di Kantor Geuchik untuk mengakses internet, membuka peluang baru dalam memperoleh informasi dan hiburan. Namun, penggunaan internet yang berlebihan berisiko mengurangi interaksi sosial tatap muka, yang penting bagi perkembangan keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama. Ketergantungan pada dunia digital dapat menghambat pembentukan identitas diri dan kesiapan menghadapi kehidupan sosial yang lebih luas.

Kurangnya interaksi langsung juga membatasi pembelajaran sosial dari teman sebaya, yang berperan dalam mengajarkan cara mengelola konflik, menyelesaikan perbedaan, dan bekerja dalam tim. Remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya kehilangan kesempatan untuk beradaptasi dengan situasi sosial yang kompleks di masa depan, menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka.

Akses internet di Kantor Geuchik menjadi satu-satunya sarana hiburan digital di desa tersebut, dengan banyak remaja menggunakannya untuk bermain game online. Keterbatasan infrastruktur digital membuat

fasilitas ini sangat penting, tetapi sekaligus menunjukkan ketergantungan pada satu sumber akses yang terbatas.

Meskipun permainan digital memberikan kesenangan, penggunaannya yang berlebihan dapat mengurangi waktu untuk berinteraksi langsung dengan teman sebaya. Hal ini berisiko menurunkan kemampuan komunikasi efektif dan kerja sama dalam kelompok, menyebabkan sebagian remaja lebih terisolasi dalam dunia digital daripada terlibat dalam aktivitas sosial yang mendukung perkembangan mereka.

Ketergantungan terhadap internet, khususnya dalam bermain game, juga dapat mengganggu aktivitas produktif seperti belajar atau partisipasi dalam kegiatan fisik. Jika tidak diimbangi dengan keseimbangan antara dunia digital dan interaksi sosial yang sehat, penggunaan internet berlebihan dapat berdampak negatif pada perkembangan remaja di Krueng Beukah.

Kesimpulan

Kehadiran fasilitas Wi-Fi gratis di Krueng Beukah telah membawa perubahan signifikan bagi generasi muda di desa tersebut. Sebelumnya, keterbatasan akses informasi dan teknologi membatasi peluang mereka untuk berkembang. Dengan adanya Wi-Fi, generasi muda kini dapat mengakses informasi global, hiburan digital, dan pendidikan online, yang membuka peluang baru dalam pengembangan keterampilan serta kesiapan menghadapi masa depan yang lebih terbuka.

Namun, meskipun akses internet memberikan banyak manfaat, penggunaan yang berlebihan, terutama dalam bermain game online, dapat mengurangi interaksi sosial langsung. Kurangnya keterlibatan dalam kegiatan tatap muka dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi, empati, dan kerja sama. Selain itu, hal ini juga dapat memperlambat proses pembentukan identitas diri yang sehat bagi remaja, yang idealnya berkembang melalui interaksi sosial secara langsung.

Selain dampak terhadap interaksi sosial, penggunaan Wi-Fi gratis juga memunculkan tantangan dalam hal kesadaran dan etika sosial di

kalangan remaja. Beberapa perilaku yang kurang terkontrol, seperti penggunaan kata-kata kasar dalam game online serta kebisingan pada malam hari, menunjukkan perlunya pengawasan lebih ketat agar fasilitas ini digunakan dengan lebih bertanggung jawab. Oleh karena itu, langkah-langkah pengendalian diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan interaksi sosial yang sehat.

Sebagai solusi, aparat gampong diharapkan lebih ketat dalam mengawasi penggunaan Wi-Fi, misalnya dengan membatasi akses pada malam hari atau saat waktu ibadah. Orang tua juga berperan penting dalam mengontrol penggunaan internet anak-anak mereka agar tidak kecanduan game online atau mengakses konten negatif. Sementara itu, remaja diharapkan dapat menggunakan internet secara bijak dengan memilih konten yang positif dan menghindari akses terhadap hal-hal yang merugikan.

Daftar Pustaka

- Anderson. (2009) *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Aprilla, N., Syafriani, S., & Zurahmi, Z. R. (2024). *Jurnal Medika: Medika*, 3(1), 25-29. <https://doi.org/10.31004/kwh3bz58>
- Burgin, B (2005) *Pornomedia: Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*, (Jakarta, Kencana
- Dedi, P. (2022). *Rancang Bangun Smarhome Pengamanan Kelistrikan Berbasis Android* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat).
- Fariningsih, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Seksual Pra Nikah di SMA Negeri "Y" Kota Batam Tahun 2016: Relationship of Knowledge and Attitude about Youth in Sexual Pra Marital SMAN "Y" Batam City 2016. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 6(2), 217–224. <https://doi.org/10.33084/jsm.v6i2.2141>
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (I. Istiwidayanti & Soedjarwo, Trans.). Jakarta: Erlangga. (Original work published in English)

- Iqbal, M., & Muarif, S. (2024). Dampak Media Pembelajaran Berbasis IT Terhadap Pengalaman Pendidikan Mahasiswa STAIN Meulaboh. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 237–249. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.130>
- Kaffi, A. (2023). *Analisis Quality of Service (QOS) pada Jaringan Wireless Fidelity Univeristas Fajar* (Doctoral Dissertation, Universitas Fajar).
- Mailiani. (2007). *Pengaruh Pelaksanaan Hukuman Cambuk Terhadap Moral Generasi Muda Aceh* (Studi di Kecamatan Johan Pahlawan) [Undergraduate thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Masyani, Eliza Putri, and Firdaus Nusuary. “Dampak Kecanduan Game Terhadap Perilaku Sosial.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 6.2 (2021).
- Mukhsinuddin, M., & Efendi, S. (2025). The Influence of Islamic Law Principles on Human Resource Management. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 6(1), 39-51. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v6i1.183>
- Nelly, T. N. F., & Hanif, M. (2024). Pandangan Psikologi Pendidikan Terhadap Faktor Pembawaan Anak Usia Remaja Dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 12(2), 1-19. <https://doi.org/10.37721/psi.v12i2.1551>
- Netty, et al. (2004). *Islam Dan Psikologi (1st Ed.)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurofik, A., Rahajeng, E., Munti, N. Y. S., Hardiansyah, A., Firmansyah, H., Sani, A., ... & Wiyono, A. S. (2021). *Pengantar Teknologi Informasi*. Cirebon:Penerbit Insania.
- Puspianto, A. (2022). Peluang Dan Tantangan Media Massa Di Era Cyber (Perspektif Hypodermic Needle Theory dan Uses And Gratification Theory). *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(2), 22-45.
- Putro, K. Z. (2015) *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*, Yogyakarta: Cerdas Pusaka.
- Salsabila, A., Amsah, D. G., Nadia, N., Simanjuntak, N. R., Nasution, S. A., Qauli, S., & Lubis, R. (2024). Periodisasi Masa Remaja Dan Ciri Khususnya: Pubertas, Remaja Awal Dan Remaja Akhir. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(5).

- Sari, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Siswa. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 113-125. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.221>
- Widayati, T. U., Aisah, S., Alamha, A., Nurzahara, J., & Widowati, A. (2024). Peran Pendidikan Karakter sebagai Upaya Preventif dari Perilaku yang Menyimpang pada Kalangan Remaja. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4089–4097. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6634>
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.